

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (*Character Education Integration in Learning Aqidah Akhlak*)

Buhari Pamilangan

buharipamilangan@gmail.com

Guru Madrasah Kementerian Agama Kab. Tana Toraja

Abstract: Education is a lifelong human need. Every human being needs education, until when and wherever he is. Education is very important, because without human education it will be difficult to develop and retard. However, the emergence of counterproductive in the world of education has caused the emergence of symptoms among young people, even the elderly, which shows that they ignore values and morals in social manners that are indispensable in a civilized society. The lack of success in the world of education begins with the teacher's inability to instill values correctly, precisely, balanced and integrated. Therefore, integrating the values that have been planned to impersonate into the rules of learning behavior of students is very necessary to improve the quality of learning outcomes as one indicator of the strategy for the success of education in accordance with the objectives set. The main character values that must be realized in the attitudes and behavior of students as a result of the character education process are honest (though hearted), intelligent (though thought), resilient (exercise), and caring (though feeling and intention). Integration of character education in learning can be done by loading character values in all subjects taught in school and in the implementation of learning activities. For this reason the teacher must prepare character education from planning, implementation, to evaluation. Keywords: Character and Moral Values Education.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan terbelakang. Namun, munculnya *counterproductive* dalam dunia pendidikan telah menyebabkan munculnya gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Kekurang berhasil dunia pendidikan diawali dari kurang mampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai secara benar, tepat, seimbang dan terpadu. Pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : Pendidikan Nilai-Nilai Karakter dan Akhlak.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak,

kepribadian, atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa, dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif

Peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul dimasyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan budi pekerti mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan karakter, yaitu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan harus mengintegrasikan pendidikan karakter didalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut moral knowing, moral feeling, dan moral. Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter.¹

Pendidikan karakter saat ini kembali di gaungkan pemerintah, Pendidikan karakter ini di gaungkan kembali karena pemerintah sekarang seperti kebakaran jenggot, karena begitu banyak permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para

pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan. Sebenarnya pendidikan karakter ini sudah ada sejak lama bangsa Indonesia ini berdiri, para pendiri Negara Indonesia ini menuangkannya kedalam Pembukaan UUD 1954 alenia ke 2 dengan pernyataan yang tegas, ”mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Sejak awal Indonesia merdeka , pendidikan karakter itu sendiri telah digagas para pemikir pendiri bangsa Indonesia, terutama oleh persiden pertama kita Ir. Soekarno, melalui gagasannya tentang pembentukan karakter bangsa (Nation and Character Building), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia.²

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani charassein dan “kharax” yang maknanya tools for making atau to engrave yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa prancis “caracter” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi “character” sebelum akhirnya.³ menjadi bahasa Indonesia menjadi “karakter” Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak,

²Muhammad Nuh, *Disain Induk Pendidikan Karakter. Kemendiknas* (Jakarta: <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf> diakses Pada Tanggal 23 Januari 2019)

³Alfred Jhon, *Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan* (Surabaya: Portico Publishing 2010), VII

¹Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. h, 51

dapat dipercaya,⁴ hormat kepada orang lain Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan . dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,⁸ dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁶ Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan

rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan bagi negara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga meliputi aspek akhlak (afektif) serta bertanggung jawab sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.⁷

b. Landasan Pedagogik Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan dimana peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya (Ki Hajar Dewantara; Pring; Oliva) karena peserta didik hidup dalam lingkungan tersebut dan bertindak sesuai dengan kaedah-kaedah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukainya budayanya.

⁴Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. (Jakarta: Kemendiknas, 2010) 3

⁵Depdiknas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas 2003)

⁶Depdiknas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas 2003)

⁷Nursid Sumaatmadja, *Konsep Dasar IPS* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 1.10

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat, kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut oleh ummat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing terhadap budaya terdekatnya maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian maka dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan.

Dengan demikian peserta didik sebagai anak bangsa dan warga negara Indonesia akan memiliki wawasan, pola berpikir, pola sikap, dan pola tindak dan menyelesaikan masalah yang sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Secara kultural pendidikan berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi muda melalui proses enkulturasi. Nilai-nilai dan prestasi tersebut akan menjadi kebanggaan bangsa dan pada gilirannya akan menjadikan bangsa tersebut lebih dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain berfungsi mewariskan nilai, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan inti dari suatu pendidikan.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- 1) wahana pengembangan, yakni: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter
- 2) wahana perbaikan,

yakni: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. 3) wahana penyaring, yakni: untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.⁸

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut:

a) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama

b) Panca Sila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan

⁸Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa.* (Jakarta: Kemendiknas, 2010) 7

UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c) Budaya

Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

d) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter

Internalisasi Karakter Anak Didik Dalam Pembelajaran Akhlak

Dunia pendidikan ada yang dinamakan proses kegiatan belajar mengajar. Dari dua ungkapan belajar dan mengajar akan terlintas ada murid dan guru. Dua komponen ini lah akan menghasilkan interaksi belajar mengajar, logika sederhana mengatakan: ada murid, tetapi tidak ada guru proses belajar dan mengajar tidak akan tercapai begitu juga sebaliknya. Hal itu dipertegas oleh Mohammad Alim, mengatakan: mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, sementara pengajaran merupakan inti dari proses belajar siswa, karena itu keduanya tidak bisa dipisahkan, artinya guru tidak bisa dipisahkan dengan murid.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa ada guru dan murid berarti ada pengajaran atau ada materi yang diberikan oleh guru kepada murid. Namun persoalannya bagaimana materi pelajaran itu bisa diterima dihadapan murid sebagai aktivitas dalam menuntut ilmu dan berakhlak. Aktivitas menurut kamus bahasa Indonesia Pendidikan Pengajaran dan umum diartikan sebagai kegiatan, kesibukan. Aktivitas adalah kerja, semacam kegiatan seseorang baik yang bersifat fisik jasmani maupun bersifat rohani. Kaitanya dengan proses belajar mengajar bahwa proses belajar mengajar ini merupakan dua proses atau kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Untuk variable pertama tentang aktivitas belajar mengajar, mengklarifikasikan aktivitas belajar yaitu 1) Listening activities seperti mendengarkan, uraian, percakapan, pidato. Visual activities seperti membaca memperhatikan, demonstrasi. 2) Writing activities seperti mencatat, menulis dan menyalin. 3) Mental activities seperti menanggapi, mengingat, berfikir. 4) Motor activities seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi. 5) Oral activities seperti bertanya, meneruskan, mengeluarkan pendapat. 6) Drawing activities seperti menggambar, membuat peta. 7) Emotional activities seperti menaruh minat, berani, bosan, gembira.⁹

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أخلاق) bentuk jamak mufrodnya khuluk (خلق), yang berarti “budi pekerti”. Akhlak secara bahasa diartikan sebagai perangai, tabi’at, adat, atau sistem perilaku yang dibuat. Istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup

⁹Zahrudin dan Hasnanuddin, Sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja wali perss

berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas diri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

Konsep Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akhlak

Jika dilihat dari usul kata “karakter” ini berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang bermakna *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini konon mulai banyak digunakan dalam bahasa Perancis sebagai *caractere* pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata *caractere* ini berubah menjadi *character*. Adapun di dalam bahasa Indonesia kata *character* ini mengalami perubahan menjadi “karakter”.¹⁰ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.¹¹

Pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadimasalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.¹² Pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah

menjadimasalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.¹³

Pembinaan akhlak merupakan tujuan terpenting dari pendidikan agama Islam. Rasul sendiri diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana beliau bersabda dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya Aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak”

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang mempunyai potensi yang dapat menjadikannya sebagai makhluk yang paling sempurna. Namun tak dapat dipungkiri bahwa selain membawa potensi yang baik, manusia juga diciptakan dengan membawa potensi negative yang dapat menjadikan dirinya sama dengan binatang bahkan lebih rendah dari binatang. Salah satu fakta yang menyebabkan degradasi akhlak di kalangan remaja dan siswa didik dewasa ini adalah kurangnya pembinaan akhlak terhadap mereka. Hal ini mendorong para pendidik untuk secara intensif membina akhlak remaja baik dilingkungan keluarga, masyarakat, atau pun sekolah-sekolah umum, termasuk di lembaga pendidikan umum dan kejuruan.

Menurut Al-Ghazali yang pendapatnya dikutip oleh Hamzah Ya'qub, Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (lebih dahulu). Akhlak dalam tataran konsep praktis di kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan etika. Kata yang cukup dekat “etika” adalah “moral”. Sebagian orang berpandangan bahwa moral merupakan tataran aplikasi dari akhlak seseorang. Kata terahir ini berasal dari bahasa Latin Mos (jamak :Mores) yang berarti juga kebiasaan, adat.

Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk dalam bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mores masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal

¹⁰Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2013, h. 7

¹¹N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur.ân*, New Delhi: balaji Offset, 2000, Edisi I, h 175.

¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT Rosda Karya, 2007, h. 60.

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT Rosda Karya, 007, h. 60.

dari adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda : yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang kedua dari bahasa Latin. Sekarang kita kembali ke istilah “etika”. Setelah mempelajari dulu asal usulnya, sekarang kita berusaha menyimak artinya. Salah satu cara terbaik untuk mencari sebuah kata adalah melihat dalam kamus. Mengenai kata “etika” ada perbedaan yang menonjol, jika kita membandingkan apa yang dikatakan dalam kamus yang lama dengan kamus yang baru. Menurut Poerwadarminta dalam K. Bertens, dalam kamus umum bahasa Indonesia yang lama “etika” dijelaskan sebagai: “ ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), pengetahuan tentang asas-asas nilai yang berkenaan akhlak”. Etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti, yaitu 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Akhlak merupakan pokok dari ajaran Islam disamping aqidah dan syari’ah karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Perbuatan yang baik maupun buruk merupakan manifestasi akhlak seseorang dimana tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek secara sadar maupun diluar kesadaran dapat membentuk pribadinya sehingga terwujud dalam suatu kebiasaan. Kata akhlak berarti budi pekerti, dalam kehidupan sehari-hari budi pekerti memang mempunyai peran yang amat penting bagi manusia, baik bagi pribadi maupun orang lain. Jadi yang dimaksud akhlak disini adalah perilaku sopan santun siswa yang merupakan realisasi hasil proses belajar mengajar. Syari’at Islam tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi SAW telah mengajarkan untuk beriman dan beramal serta berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan ini adalah membina insan paripurna yang taqarub kepada Allah, bahagia di dunia dan akhirat . Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah tingkah laku pada diri seseorang dan hal itu telah dilakukannya secara berulang-ulang serta

terus menerus. Kalau perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam, maka dikatakan akhlak baik, sebaliknya kalau perbuatannya menyimpang dari ajaran Islam maka dinamakan akhlak buruk. Berdasarkan uraian diatas, peneliti sampaikan bahwa indikator perilaku akhlak siswa meliputi 1) Akhlak terhadap Allah, yang meliputi : taqwa, berdo’a, ikhlas, dan ridhlo. 2) Akhlak terhadap sesama manusia, yang meliputi : ishlah, saling tolongmenolong, ukhuwah atau persaudaraan, menjenguk orang yang sakit. 3) Akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi : wafa, tawadlu, muru’ah .

PENUTUP

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Karakter dalam diri manusia berfungsi sebagai; wahana, pengembangan, perbaikan dan penyaring.

Akhlak adalah perbuatan, tindak tanduk seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa banyak pertimbangan, dengan lancar tanpa merasa sulit ia lakukan. Sehingga perbuatan dan tindak tanduk yang dilakukan dengan terpaksa atau merasa berat untuk berbuat belumlah dikatakan akhlak. Orang yang baik akhlaknya ialah yang bersikap lapang dada, peramah, pandai bergaul, tidak menyakiti orang lain, lurus benar, tidak berdusta, sedikit berbicara banyak kerja, sabar (tabah) dalam perjuangan, tahu berterimakasih, di percaya, tidak memfitnah, tidak dengki, baik dengan tetangga, kata kata dan perbuatannya disenangi orang lain.

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Alfret Jhon, Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan Surabaya: Portico Publishing 2010.
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDYDI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.
- Depdiknas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas 2003.
- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Psikologi)." *Istiqra'* 1.1 (2013): 22-28.
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding* 2.1 (2016).
- Hanafie Das, St Wardah, and Abdul Halik. "Pencapaian Kompetensi Guru Melalui Lesson Study." (2017).
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Muhammad Nuh, Disain Induk Pendidikan Karakter. Kemendiknas (Jakarta: <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf> diakses Pada Tanggal 23 Januari 2019.
- N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur.ân*, New Delhi: balaji Offset, 2000, Edisi I,
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT Rosda Karya, 2007
- Nursid Sumaatmadja, *Konsep Dasar IPS* Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2013,
- Zahrudin dan Hasnanuddin, Sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akblak*, Jakarta: PT. Raja wali perss